

PENUTUP

Kesimpulan

Tulisan ini menunjukkan bahwa konflik merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia dan sejak awal telah hadir dalam narasi iman Alkitab. Kitab Kejadian, sebagai fondasi teologis dan naratif Perjanjian Lama, memperlihatkan relasi yang dinamis antara Allah dan manusia di tengah sejarah yang penuh ketegangan, ketidakadilan, dan kerapuhan. Dengan demikian, konflik tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari kehendak Allah, melainkan sebagai bagian dari dinamika manusiawi yang berada dalam cakrawala penyertaan-Nya.

Pemahaman ini dipertegas melalui pembacaan naratif Kejadian 37:1-11. Narasi tentang Yusuf menampilkan konflik keluarga yang sepenuhnya lahir dari relasi manusia: kecemburuan, ketimpangan kasih, komunikasi yang tidak sehat, dan kegagalan mengelola perbedaan. Absennya intervensi eksplisit Allah dalam perikop ini bukanlah tanda ketidakhadiran-Nya, melainkan strategi naratif yang menegaskan bahwa Allah bekerja secara implisit di tengah kebebasan dan keterbatasan manusia. Konflik dalam kisah ini berfungsi sebagai ruang penyingkapan karakter dan motivasi para tokoh, sekaligus membuka kemungkinan proses pembentukan yang berlangsung secara bertahap dan tidak instan. Dengan demikian, konflik tampil sebagai ruang krisis yang ambivalen: yang bersifat destruktif, tetapi juga menyimpan potensi transformasi ketika manusia bersedia menghadapi dirinya secara jujur.

Selanjutnya, kerangka teologis dan biblika tersebut menemukan relevansinya dalam konteks Jemaat GMIT Sarfat Daeloni. Pengalaman

konflik yang dialami jemaat, baik dalam proses pemandirian maupun dalam dinamika internal dan eksternal, menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian tak terelakkan dari kehidupan bergereja. Cara jemaat memahami konflik terbukti sangat menentukan cara mereka menyikapinya. Ketika konflik dipandang sebagai ancaman semata, ia berpotensi melumpuhkan pelayanan namun ketika dihadapi sebagai ruang refleksi dan tanggung jawab bersama, konflik justru menjadi sarana pendewasaan iman, penguatan solidaritas, dan pembentukan karakter bergereja yang lebih matang. Dalam proses tersebut, jemaat mengalami transformasi nyata.

Secara keseluruhan, tulisan ini menegaskan bahwa konflik bukanlah tanda kegagalan iman, melainkan ruang teologis di mana kerapuhan manusia disingkapkan dan karya Allah dinyatakan secara setia. Allah hadir bukan dengan meniadakan konflik, tetapi dengan menyertai manusia dan jemaat dalam proses panjang pembentukan dan transformasi. Dengan perspektif ini, konflik tidak perlu dihindari atau disangkal, melainkan dikelola secara reflektif dan bertanggung jawab sebagai bagian dari perjalanan iman. Baik dalam narasi Alkitab maupun dalam kehidupan jemaat, konflik menjadi medium di mana manusia belajar mengenali dirinya, memperbarui relasi, dan bertumbuh menuju kedewasaan iman dalam penyertaan Allah yang setia.

Usul-Saran

1. Gereja

GMIT sebagai gereja yang menghidupi panca pelayanan perlu mengembangkan pemahaman teologis yang lebih dewasa terhadap konflik sebagai bagian dari dinamika bergereja. Oleh karena itu, GMIT disarankan

untuk tidak memandang konflik semata-mata sebagai gangguan yang harus segera dihilangkan, melainkan sebagai realitas yang perlu dikelola secara pastoral dan teologis. Penguatan kapasitas pelayan gereja dalam membaca konflik secara reflektif dan kontekstual menjadi kebutuhan penting agar konflik dapat diarahkan menjadi ruang pembelajaran dan transformasi, bukan sumber perpecahan.

Selain itu, GMIT perlu mendorong budaya dialog yang sehat dan terbuka di setiap lingkup pelayanan, baik di jemaat, klasis, maupun sinode. Mekanisme penanganan konflik sebaiknya tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga memberi ruang bagi pendampingan pastoral, refleksi iman, dan rekonsiliasi relasional. Dengan demikian, gereja dapat menghadirkan kesaksian yang matang di tengah masyarakat, yakni gereja yang tidak menutupi konflik, tetapi mampu mengolahnya secara bertanggung jawab dan berlandaskan iman.

Sementara bagi Jemaat GMIT Sarfat Daeloni, pengalaman konflik yang telah dilalui perlu dibaca kembali secara reflektif sebagai bagian dari perjalanan iman bersama. Jemaat disarankan untuk menjadikan konflik sebagai bahan evaluasi dan pembelajaran, baik dalam membangun relasi internal maupun dalam mengelola kepemimpinan dan pelayanan. Kesadaran bahwa konflik merupakan bagian dari proses pendewasaan gereja dapat menolong jemaat untuk menghindari sikap saling menyalahkan dan membuka diri terhadap dialog yang jujur dan konstruktif.

Jemaat juga disarankan untuk memperkuat ruang-ruang persekutuan yang memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif, sehingga

perbedaan pandangan dapat diolah secara sehat. Pendampingan pastoral yang berkelanjutan perlu diupayakan agar pengalaman kerapuhan yang pernah dialami tidak menjadi luka yang terpendam, melainkan sumber pembentukan karakter bergereja yang lebih dewasa, solider, dan bertanggung jawab dalam menjalankan panggilan pelayanan.

2. Lembaga Pendidikan Teologi

Lembaga pendidikan teologi memiliki peran strategis dalam membentuk calon pelayan gereja yang memiliki kepekaan teologis dan pastoral terhadap realitas konflik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan teologi disarankan untuk memperkuat kurikulum yang mengintegrasikan studi biblikal, teologi, dan pastoral dengan isu konflik, kerapuhan manusia, serta transformasi komunitas. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan teologi, ilmu sosial, dan studi konflik akan menolong mahasiswa memahami konflik sebagai realitas iman yang kompleks.

Selain penguatan teoritis, pendidikan teologi juga perlu memberi ruang bagi refleksi praksis melalui studi kasus, pengalaman lapangan, dan pendampingan reflektif. Dengan demikian, calon pelayan tidak hanya dibekali kemampuan teologis, tetapi juga keterampilan pastoral untuk mengelola konflik secara bijak, empatik, dan transformatif. Lembaga pendidikan teologi diharapkan mampu melahirkan pelayan gereja yang tidak takut menghadapi konflik, tetapi mampu menuntun jemaat untuk bertumbuh melalui konflik tersebut dalam terang iman Kristen.